

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Minat

a. Pengertian Minat

Secara bahasa minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Poerwadarminta, 2006). Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Menurut Slameto (2003), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat diikuti oleh rasa senang dan kepuasan. Sedang menurut Muhibbin (2003), minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

b. Unsur-unsur Minat

1) Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Menurut Suryabrata (2003) perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Menurut Sumanto (2004) perhatian adalah pemusatan

tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas. Orang yang menaruh minat pada suatu aktivitas akan memberikan perhatian yang besar. Ia tidak segan mengorbankan waktu dan tenaga demi aktivitas tersebut.

2) Perasaan

Perasaan didefinisikan sebagai gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak dalam berbagai taraf. Tiap aktivitas dan pengalaman yang dilakukan akan selalu diliputi oleh suatu perasaan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya perasaan dapat timbul karena mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 2003).

3) Motif

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreativitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2002). Menurut Suryabrata (2003), motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencari suatu tujuan.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Menurut Saleh dan Wahab (2004) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat dalam diri seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor yang bersumber dari dalam individu yang bersangkutan, seperti: jenis kelamin, bobot, umur, pengalaman, perasaan mampu, dan kepribadian.
- 2) Faktor yang berasal dari luar individu (lingkungan) yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari dua faktor tersebut, faktor lingkungan memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding faktor yang berasal dari dalam diri individu. karena objek minat yang datang dari lingkungan sangat besar dan beragam. Namun sulit untuk menentukan manakah dari ketiga faktor lingkungan tersebut yang paling berpengaruh terhadap timbulnya minat individu. Hal ini dikarenakan terkadang ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri, artinya ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi timbulnya minat pada diri individu secara bersamaan dengan obyek minat yang sama (Saleh dan Wahab, 2004).

d. Pengukuran Minat

Pengukuran minat dapat dilakukan dengan bertanya secara langsung. Asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna pengungkapan minat adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan kedua adalah asumsi

keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh individu yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka (Azwar, 2002).

2. Pendidikan Keperawatan

a. Pengertian Pendidikan

Minat perawat untuk melanjutkan pendidikannya dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan menurut Soekanto (2006) adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Pendidikan juga berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Adapun menurut Notoatmodjo (2003), konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.

Tingkat pendidikan formal yang semakin tinggi, berakibat pada peningkatan harapan dalam hal karier dan perolehan pekerjaan dan penghasilan. Akan tetapi di sisi lain, lapangan kerja yang tersedia

tidak selalu sesuai dengan tingkat dan jenis pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja tersebut (Ellitan, 2003).

Menurut Grossmann (1999), pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Agar perawat termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, sebaiknya perusahaan menggunakan keterampilan sebagai dasar perhitungan kompensasi. Kepada perawat juga perlu dijelaskan bahwa kompensasi yang diberikan, dihitung berdasarkan keterampilan dan kemampuannya menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada perawat. Misalnya: perawat yang mampu menggunakan komputer dengan terampil, dinilai lebih dari perawat yang hanya mampu mengoperasikan mesin ketik manual.

b. Jenjang Pendidikan Keperawatan

Pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jenis pendidikan keperawatan di Indonesia mencakup:

- 1) Pendidikan Vokasional, yaitu jenis pendidikan diploma sesuai dengan jenjangnya untuk memiliki keahlian ilmu terapan keperawatan yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia.

- 2) Pendidikan Akademik, yaitu pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu
- 3) Pendidikan Profesi, yaitu pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.
- 4) Sedangkan jenjang pendidikan keperawatan mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor (Sunardi, 2012).

Sesuai dengan amanah UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tersebut Organisasi Profesi yaitu Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dan Asosiasi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI), bersama dukungan dari Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), telah menyusun dan memperbaharui kelengkapan sebagai suatu profesi.

Sejak 2008 PPNI, AIPNI dan dukungan serta bekerjasama dengan Kemendiknas melalui project *Health Profession Educational Quality* (HPEQ), memperbaharui dan menyusun kembali Standar Kompetensi Perawat Indonesia, Naskah Akademik Pendidikan Keperawatan Indonesia, Standar Pendidikan Ners, standar borang akreditasi pendidikan ners Indonesia. dan semua standar tersebut mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan sat ini sudah

diselesaikan menjadi dokumen negara yang berkaitan dengan arah dan kebijakan tentang pendidikan keperawatan Indonesia.

Standar-standar yang dimaksud diatas juga mengacu pada perkembangan keilmuan keperawatan, perkembangan dunia kerja yang selalu berubah, dibawah ini sekilas saya sampaikan beberapa hal yang tertulis dalam dokumen Naskah Akademik Pendidikan Keperawatan, yang berkaitan dengan Jenis, jenjang, Gelar akademik dan Level KKNi (Sunardi, 2012).

Jenjang Pendidikan Tinggi Keperawatan Indonesia dan sebutan Gelar:

- 1) Pendidikan jenjang Diploma Tiga keperawatan lulusannya mendapat sebutan Ahli Madya Keperawatan (AMD.Kep)
- 2) Pendidikan jenjang Ners (Nurse) yaitu (Sarjana+Profesi), lulusannya mendapat sebutan Ners(Nurse), sebutan gelarnya (Ns)
- 3) Pendidikan jenjang Magister Keperawatan, Lulusannya mendapat gelar (M.Kep)
- 4) Pendidikan jenjang Spesialis Keperawatan, terdiri dari:
 - a) Spesialis Keperawatan Medikal Bedah, lulusannya (Sp.KMB).
 - b) Spesialis Keperawatan Maternitas, Lulusannya (Sp.Kep.Mat).
 - c) Spesialis Keperawatan Komunitas, Lulusannya (Sp.Kep.Kom).
 - d) Spesialis Keperawatan Anak, Lulusannya (Sp.Kep.Anak).
 - e) Spesialis Keperawatan Jiwa, Lulusannya (Sp.Kep.Jiwa).

5) Pendidikan jenjang Doktor Keperawatan, Lulusannya (Dr.Kep).

Lulusan pendidikan tinggi keperawatan sesuai dengan level KKNI, adalah sebagai berikut (Sunardi, 2012):

- 1) Diploma tiga Keperawatan - Level KKNI 5.
- 2) Ners (Sarjana+Ners) - Level KKNI 7.
- 3) Magister keperawatan - Level KKNI 8.
- 4) Ners Spesialis Keperawatan - Level KKNI 8.
- 5) Doktor keperawatan - Level KKNI 9 (Sunardi, 2012).

c. Peran perawat Menurut Lokakarya Keperawatan Tahun 1983

Berdasarkan hasil lokakarya keperawatan tahun 1983 maka peran perawat dibagi menjadi empat yakni :

- 1) Perawat sebagai pelaksana pelayanan kesehatan.

Perawat bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan keperawatan dari yang bersifat sederhana sampai yang paling kompleks secara langsung atau tidak langsung kepada klien sebagai individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Ini merupakan peran utama dari perawat dimana perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang professional, menerapkan ilmu atau teori. Masyarakat sangat mengharapkan perawat mempunyai kemampuan khusus untuk menanggulangi masalah-masalah individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

2) Perawat sebagai pengelola pelayanan dan institusi keperawatan.

Perawat bertanggung jawab dalam hal administrasi keperawatan baik di masyarakat maupun di dalam institusi dalam mengelola pelayanan keperawatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Perawat juga bekerja sebagai pengelola suatu sekolah atau program kependidikan keperawatan.

3) Perawat sebagai pendidik dalam keperawatan.

Perawat bertanggung jawab dalam hal pendidikan dan pengajaran ilmu keperawatan kepada klien, tenaga keperawatan maupun tenaga kesehatan lainnya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam keperawatan adalah aspek pendidikan.

4) Perawat sebagai peneliti dan pengembang pelayanan kesehatan.

Seorang perawat diharapkan dapat menjadi pembaharu atau innovator dalam ilmu keperawatan karena ia memiliki kreativitas, insiatif, cepat tanggap terhadap rangsangan dari lingkungannya. Oleh karena itu perawat dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan jaman, memanfaatkan media massa atau media informasi lain dari berbagai sumber. Selain itu perawat perlu melakukan penelitian dalam rangka mengembangkan keperawatan dan meningkatkan profesi keperawatan khususnya pelayanan keperawatan pendidikan kekeperawatan dan administrasi keperawatan (Wahit, 2011).

d. Kode Etik Keperawatan

Keperawatan merupakan suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan biopsikososial dan spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga, masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kesehatan manusia

Peran dan fungsi perawat merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam sistem, dimana dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari profesi perawat maupun dari luar profesi keperawatan yang bersifat konstan. Peran perawat menurut konsorsium ilmu kesehatan tahun 1989 terdiri dari peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokat pasien, pendidik, koordinator, kolaborator, konsultan dan peneliti. Profesi perawat di Indonesia memiliki proporsi relatif besar 40% dari seluruh jumlah tenaga kesehatan yang ada di Indonesia. Sehingga baik maupun buruk kinerja perawat menjadi salah satu indikator utama mutu asuhan keperawatan di rumah sakit atau di instansi kesehatan yang lain.

Kode etik keperawatan meliputi tanggung jawab perawat terhadap individu, keluarga dan masyarakat, tanggung jawab perawat terhadap tugas, tanggung jawab perawat terhadap teman sejawat dan profesi kesehatan yang lain, tanggung jawab perawat terhadap profesi keperawatan, dan tanggung jawab perawat terhadap pemerintah.

Selain itu perawat juga memiliki tanggung gugat terhadap asuhan keperawatan yang diberikannya. Tanggung gugat adalah dapat memberikan alasan atas tindakannya terhadap diri sendiri, klien, profesi, atasan, dan masyarakat. Untuk dapat melakukan tanggung gugat seorang perawat harus bertindak menurut kode etik profesional.

Tujuan Kode Etik Keperawatan agar perawat dapat menghargai dan menghormati martabat manusia dalam menjalankan setiap tugas dan fungsinya. Tujuan dari kode etik keperawatan itu sendiri diantaranya, adalah:

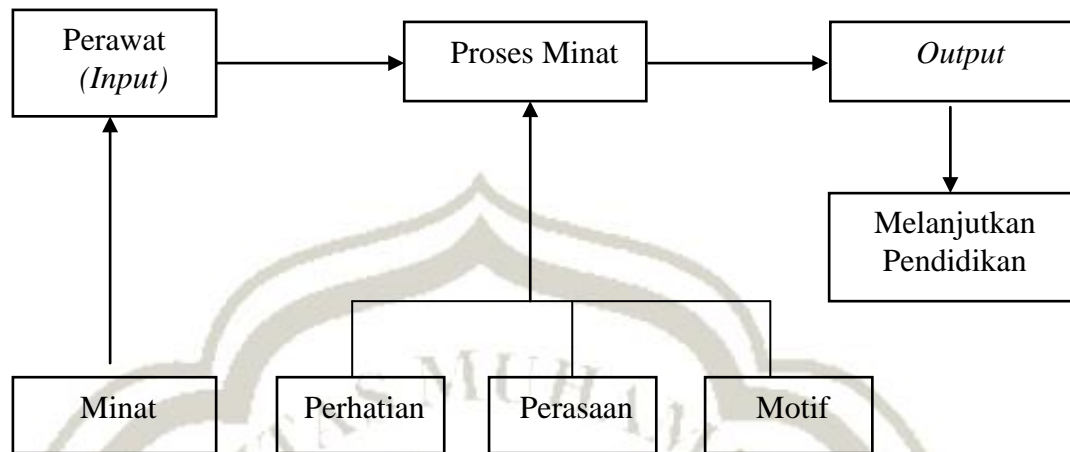
- 1) Merupakan dasar dalam mengatur hubungan antarperawat, klien, teman sebaya, masyarakat dan unsure profesi baik dalam profesi keperawatan sendiri maupun hubungannya dengan profesi lain di luar profesi keperawatan.
- 2) Standar untuk mengatasi masalah yang dilakukan oleh praktisi keperawatan.
- 3) Untuk melindungi praktisi yang diperlakukan secara tidak adil oleh institusi maupun masyarakat.
- 4) Dasar dalam menyusun kurikulum pendidikan keperawatan.
- 5) Memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya sikap profesional dalam melaksanakan tugas praktik keperawatan.

Kode etik perawat yang berlaku saat ini berfungsi sebagai landasan bagi status profesional dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kode etik perawat menunjukkan kepada masyarakat bahwa perawat diharuskan memahami dan menerima kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan kepada perawat oleh masyarakat.
- 2) Kode etik menjadi pedoman bagi perawat untuk berperilaku dan menjalin hubungan keprofesian sebagai landasan dalam penerapan praktek etika keperawatan.
- 3) Kode etik perawat menetapkan hubungan-hubungan profesional yang harus dipatuhi yaitu hubungan perawat dengan pasien/klien sebagai advokator, perawat dengan tenaga profesional kesehatan lain sebagai teman sejawat, dengan profesi keperawatan sebagai seorang kontributor dan dengan masyarakat sebagai perwakilan dari asuhan kesehatan.
- 4) Kode etik perawat memberikan sarana pengaturan diri sebagai profesi.

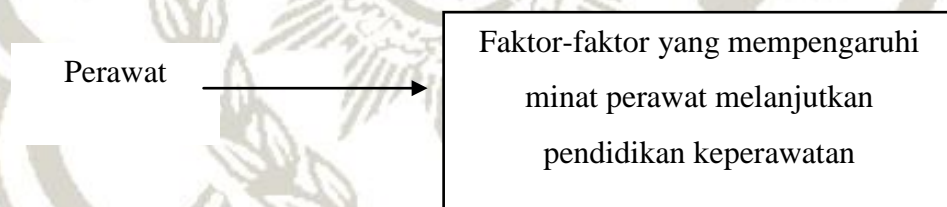
Kode etik keperawatan sebagai norma moral yang mengandung nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh setiap tenaga keperawatan dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada kliennya. Sebagai suatu profesi, PPNI memiliki kode etik keperawatan yang ditinjau setiap 5 tahun dalam MUNAS PPNI. Berdasarkan keputusan *MUNAS VI PPNI No.09/MUNAS VI/PPNI/2000 tentang Kode Etik Keperawatan Indonesia* (Hadi, 2008).

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori (Slameto (2003), Saleh dan Wahab (2004), dan Sunardi, (2012))

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 : Kerangka Konsep